UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN SHALAT PADA ANAK PENYANDANG TUNANETRA (Studi Kasus SLB N 1 Bukittinggi)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (SI) *Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

NIKEN BETASA
NIM: 2115228

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1441 H/2020 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN SHALAT PADA ANAK PENYANDANG TUNANETRA DI SLB N 1 BUKITTINGGI"** yang ditulis oleh saudari **NIKEN BETASA, NIM: 2115228**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Bukittinggi, 17 Februari 2020

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Pendi Hasibuan, M. Pd	**Dr. Muhiddinur Kamal, S. Ag, M. Pd**
NIP: 197004062000031002	**NIP: 197402102005011007**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Penyandang Tunanetra di SLB 1 Bukittinggi".** Yang disusun oleh **NIKEN BETASA, NIM: 2115228**, yang telah diuji dalam Ujian Munaqasyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, pada hari Senin tanggal 17 Februari 2020 dan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai Gelar Sarjana Program Strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 17 Februari 2020

Ketua	**Tim Penguji**	**Sekretaris**
Pendi Hasibuan, M.Ag **NIP. 197004062000031002**		**Dr. Muhiddinur Kamal, S. Ag, M.Pd** **NIP. 197402102005011007**
	Anggota	
Charles, M. Pd.I **NIP.**		**Fauzan, M. Ag** **NIP.**
Pendi Hasibuan, M.Ag **NIP. 197004062000031002**		**Dr. Muhiddinur Kamal, S. Ag, M.Pd** **NIP. 197402102005011007**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd
NIP. 198109232005012005

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan rasa syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, dengan mengucapkan *Alhamdulillahirabbil'alamin*, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini berkat limpahan rahmat serta kasih sayang yang berupa kesehatan rohani dan jasmani, dengan hidayah dan taufik yang telah dilimpahkan.

Kemudian shalawat dan salam semoga tetap selalu tercurah kepada Nabi besar kita yakninya Nabi Muhammad SAW, dengan mengucapkan *Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad* yang mana beliau telah membawa penerang dikala kegelapan, serta mengangkat harkat dan martabat manusia dari ketiadaan ilmu pengetahuan dan moral kepada yang berilmu pengetahuan dan keimanan.

Penghargaan dan rasa cinta yang besar serta teristimewa penulis persembahkan kepada **papa** dan **mama** serta **keluarga besar** tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan berkorban baik moril ataupun materil demi keberhasilan penulis dalam mencapai cita-cita.

Skripsi dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Penyandang Tunanetra di SLB 1 Bukittinggi" ini telah penulis selesaikan guna memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) bagi Mahasiswa program S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan dalam skripsin ini, baik isi ataupun tata bahasanya masih banyak terdapat kekurangan, karena terbatasnya kemampuan serta pengalaman penulis dan juga pengetahuan. Untuk itu penulis menerima kritik serta saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibuk Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku rektor IAIN Bukittinggi.

2. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).
3. Ibuk Salmiwati, M. Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Muhiddinur Kamal, M. Pd selaku pembimbing dua penulis yang telah mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.
5. Bapak Pendi Hasibuan, M. Ag selaku pembimbing satu penulis yang juga telah banyak memberikan arahan dan pertolongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibuk Dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.
7. Kepala Sekolah, Staff Tata Usaha, dan Guru serta Siswa/siswi yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian dan membantu memberikan data kepada penulis sehingga penelitian ini selesai.
8. Serta ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada saudari Sri Mulya, Melni Suci, Mira Sartika, Nia Anggraini, dan Winda Permatasari serta teman-teman PAI F angkatan 2015 yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis untuk tetap semangat dan termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa pula penulis ucapkan kepada Rukmana Heru Gustian yang selalu memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan memohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, November 2019

NIKEN BETASA
2115. 228

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

MOTTO

ABSTRAK i

SURAT PENYATAAN ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan dan Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 8

F. Penjelasan Judul 9

G. Sistematika Penulisan 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam 11

1. Pengertian Upaya 11
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 12
3. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam 14
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 18
5. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam 24
6. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam 26

B. Kemandirian Shalat 29

1. Pengertian Kemandirian 29
2. Pengertian Shalat 30

v

3. Kemandirian dalam Shalat 31

C. Anak Tunanetra 32

1. Pengertian Anak Tunanetra 32
2. Klasifikasi Anak Tunanetra 33
3. Karakteristik Anak Tunanetra 37
4. Faktor Penyebab Ketunanetraan 39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 42

B. Lokasi Penelitian 42
C. Informan Penelitian 42
D. Teknik Pengumpulan Data 44
E. Teknik Analisis Data 48
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data 50

BAB IV HASIL PENELTITIAN

A. Monografi SLB N 1 Bukittinggi 53
B. Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Penyandang Tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi 55
1. Metode dan Media dalam Menanamkan Kemandirian Shalat Anak Tunanetra 55
2. Faktor Penghambat dan Langkah yang Dihadapi Guru PAI dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Penyandang Tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi 60
a. Faktor Penghambat 60
b. Langkah dalam Mengatasi Hambatan yang Muncul 64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 68
B. Saran 70

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.[1]

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, namun masih ada beberapa dari mereka yang belum mendapatkan hak tersebut. Hingga saat ini, peluang terbesar untuk memperoleh akses pendidikan yang baik hanya anak orang kaya dan pintar. Sedangkan anak yang memiliki keterbatasan khusus kurang diperhatikan karena banyaknya kekurangan yang terdapat di dalam diri mereka khususnya anak tunanetra.

Tujuan pendidikan Nasional merupakan harapan yang diinginkan seluruh masyarakat Indonesia, khususnya peserta didik berkelainan khusus. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 5 ayat 2, Menurut Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.[2] Peraturan tersebut merupakan upaya strategis dan integral untuk menunjukkan penyelenggaraan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas dan berlaku untuk semuanya (*education for all*),

[1]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 92.

[2]Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 2.

tanpa ada diskriminasi. Berdasarkan Undang-undang tersebut peserta didik difabel tunanetra juga berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Pasal 23 ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.[3] Pendidikan termasuk salah satu modal utama untuk semua anak, tidak hanya untuk anak normal tapi juga untuk anak difabel atau anak berkebutuhan khusus. Pada kenyataannya di Indonesia pada saat ini masih belum bisa ditangani secara maksimal, masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang belum terlayani dengan baik. Anak berkebutuhan khusus seperti anak yang mengalami kecacatan ternyata dirasakan juga perlu kebutuhan pendidikan untuk klarifikasi anak-anak cerdas istimewa, berkat istimewa yang jumlahnya diperkirakan mencapai sekitar 2,2% dari jumlah anak usia sekolah, baru sekitar 0,43% yang sudah terlayani.

Sebab manusia dengan kondisi apapun sesungguhnya mamiliki potensi luar biasa, tanpa terkecuali apakah ia lahir dalam keadaan normal atau berkebutuhan khusus. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur' an:

□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□

Terjemahan: " Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin: 4)

[3]Redaksi Sinar Grafika,... *op cit*, hal. 22.

Ada sebagian dari kita yang mungkin memiliki kondisi tubuh kurang sempurna. Mereka ada yang tidak bisa melihat atau tunanetra, ada pula yang tidak bisa mendengar atau tunarungu. Meski begitu, mereka tetaplah manusia, dan sebagian dari mereka juga Muslim.

Mereka tentu kesulitan dalam kesulitan menjalankan ibadah. Mereka tidak bisa meniru gerakan shalat manapun, juga mendengar bacaan shalat. Dikutip dari rubrik Syariah Nadhlatul Ulama, perlu diurai lebih dahulu apakah seseorang menderita tunanetra atau tunarungu sejak lahir atau ketika sudah baligh. Jika sudah baligh, ada kemungkinan orang tersebut pernah mengenal tata cara shalat sehingga tetap wajib shalat.

Hal ini didasarkan pada hadits riwayat Abu Dawud, Rasulullah SAW bersabda:[4]

Terjemahan: " Perintahlah anak-anakmu shalat setelah mereka memasuki usia tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkan shalat) bila sudah menginjak usia 10 tahun. Pisahkanlah tempat tidur mereka." (H.R. Abu Dawud)

Syeikh An Nawawi Al Bantani dalam kitab *Nihayatuz Zain* memberikan penekanan sebagai berikut:

Terjemahan: " Berbeda hukumnya bagi orang yang mengalami tunanetra dan tunarungu setelah mengetahui (hukum-hukum syara') maka sesungguhnya ia mukallaf (wajib shalat)."

Buya Hamka menafsirkan bahwa sebaik-baik bentuk yang disampaikan dalam ayat ini bukan hanya berkaitan dengan persoalan kondisi fisik, tetapi meliputi seluruh potensi yang Allah berikan baik potensi lahir maupun batin.

[4]https://m.dream.co.id/orbit/masih-wajibkah-shalat-bagi-tunanetra-dan-tunarungu-1801022.html

Melalui potensi inilah setiap manusia sesungguhnya dapat meraih keistimewaan dan kemuliaan dirinya manakala potensi itu dapat dikelola dengan baik dan benar. Namun sebaliknya jika potensi tersebut tidak diasah dan digunakan dengan sebaik-baiknya justru itulah yang membuat manusia jatuh dalam kehinaan.

Potensi merupakan bekal yang dapat digunakan manusia untuk menghadapi dan mengatasi setiap persoalan hidupnya, dan tidak seorangpun manusia yang diciptakan Allah tanpa potensi yang memadai. Itulah sebabnya dalam ayat lain kembali ditegaskan:

□ □□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□ □□

Terjemahan: " Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."(QS. Al-Baqarah: 286)

Maka hadirnya anak berkebutuhan khusus bukanlah aib atau petaka yang harus ditutupi apalagi disesali. Karena mereka pun punya potensi yang tidak kalah dibandingkan dengan yang lain, dan mereka bukanlah makhluk kelas dua, mereka juga sejajar dengan kita serta memiliki hak yang sama. Kita hanya perlu membantu agar mereka mampu menggali serta mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Hal tersebut membuktikan bahwa sebetulnya anak difabel dapat memiliki prestasi yang baik bahkan sama dengan anak normal jika kebutuhan-kebutuhan mereka terpenuhi dengan tepat dan pembimbing memiliki cara tersendiri dalam melakukan bimbingan belajar, anak-anak difabel dalam hal ini khususnya pada

anak tunanetra juga memiliki bakat dan IQ yang sama dengan anak normal.[5] IQ yang rendah seringkali dianggap telah cukup untuk menjelaskan kurang berkembangnya seorang anak dalam hal tersebut, yang lebih parah penyandang cacat seolah-olah telah lekat mendapatkan predikat tersebut. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan kenyataannya, sebab Allah menciptakan manusia dengan potensi yang sama hanya tergantung bagaimana manusia mengembangkan dan memanfaatkannya.[6]

Peserta didik difabel tunanetra memiliki kondisi yang berbeda, yakni kurang perhatian khusus dan pelayanan yang optimal terkait fasilitas belajar mereka. Selanjutnya di sekolah iklusi juga banyak memiliki masalah belajar khuusnya bagi siswa difabel, sekolah inklusi yang notabennya adalah sekolah bagi formal yang memiliki kesamaan sistem pembelajaran dengan siswa normal dirasakan cukup memberatkan siswa difabel seperti tunanetra yang memiliki kekurangan secara fisik atau mental, tentu saja daya pemahaman antara siswa difabel dengan siswa normal akan jauh berbeda, istilah lambat belajar (*slow leaner*) seringkali dipakai untuk seorang anak yang tidak da;pat belajar dengan baik di sekolah.[7]

Pengajaran bagi siswa difabel didasarkan atas pemahaman kebutuhan individu tersebut, pemberian bimbingan bagi siswa difabel di sekolah inklusi membutuhkan observasi yang lengkap mengenai pola-pola kelemahan dan

[5]Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 73.

[6]Smith David J, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 68.

[7]Retno Sulistiyaningsih, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB C Dharma Rena Ring Putra I Janti Catur Tunggal Depok Sleman*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 4.

kelebihan siswa tersebut. Siswa difabel tentu saja juga mampu berkreasi, berinovasi, dan berprestasi seperti siswa normal lainnya, hanya saja jika pembimbing dapat mendukung keberhasilan belajarnya yang mencakup pada informasi esensial dan pengajaran berdasarkan kondisi masing-masing siswa. Anak difabel juga membutuhkan perlakuan sama seperti anak-anak yang lain, tanpa terkecuali pada masalah pendidikan.

Pendidikan Agama Islam mengarahkan peserta didik untuk selalu melaksanakan ajaran agama, sesuai dengan syariat Agama Islam. Pembelajaran agama, tidak hanya sebatas sebagai mata pelajaran transfer ilmu melainkan juga harus bisa menjadi mata pelajaran yang mampu menanamkan karakter pada peserta didik. Dengan adanya pembentukan karakter lewat Pendidikan Agama Islam peserta didik diharapkan mampu terbiasa dan menginternalisasi dalam dirinya untuk sadar selalu beribadah dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Melalui Pendidikan Agama Islam ini, pendidikan shalat ditanamkan kepada peserta didik.[8]

Adapun bentuk-bentuk anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah kelompok anak tunanetra:

a. Anak Tunarungu
b. Anak Tunagrahita
c. Anak Tunadaksa
d. Anak Tunalaras
e. Anak dengan kemampuan di atas rata-rata/superior

[8]Retno Sulistiyaningsih, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB C Dharma Rena Ring Putra I Janti Catur Tunggal Depok Sleman*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 6.

f. Anak Tunaganda

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 08 Januari 2020, penulis menemukan ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran berlangsung, bagi anak berkebutuhan khusus (Tunanetra). Dalam proses pembelajaran dikelas, pendidik mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran untuk mengarahkan anak agar mandiri dalam mempraktekkan shalat pada saat pembelajaran berlangsung baik itu kesulitan yang muncul dari dalam maupun luar.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul " Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Penyandang Tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi" .

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru merasa kesulitan dalam proses belajar mengajar di kelas.
2. Kurangnya kemampuan anak dalam melaksanakan shalat secara mandiri.
3. Keterbatasan yang dimiliki anak dalam melaksanakan shalat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat berbagai masalah yang dihadapi, agar lebih terfokus dalam mencari solusi permasalahan maka dalam penelitian ini penulis batasi pada:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Penyandang Tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi.
2. Faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi.
3. Langkah-langkah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi?
2. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi?
3. Apa saja langkah-langkah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui saja langkah-langkah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan pemahaman mengenai kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra.
   b. Memberikan sumbangan ilmu terkait upaya menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra.
   c. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu di dunia pendidikan terutama bidang Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
   a. Meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya kemandirian shalat dalam kehidupan sehari-hari.
   b. Menjadi referensi bagi guru PAI untuk mengoptimalkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra dalam kehidupannya.

c. Menjadi referensi bagi sekolah mengenai siswa yang kurang mandiri dalam pelaksanaan shalat.
d. Mengembangkan dan mengintegrasikan kemampuan penulis dalam karya ilmiah dan menjadi referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya.
e. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan (S.Pd) dalam Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.

G. Penjelasan Judul

Penjelasan judul dalam penelitian ini adalah:

Upaya Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* upaya berarti ikhtiar, usaha, daya, upaya. Sedangkan menurut istilah upaya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menggali, mengarahkan tenaga, biaya, pikiran untuk mencapai suatu maksud.[9]

Kemandirian Poerwardarminta menjelaskan bahwa " Mandiri adalah keadaan berdiri sendiri" .[10] Sedangkan menurut penulis kemandirian adalah seseorang yang tidak lagi banyak bergantung pada orang lain.

[9]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 190.

[10]W. J. S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 526.

Tunanetra Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan.[11] Sedangkan menurut penulis tunanetra adalah anak yang memiliki penglihatan yang tidak jelas atau rusak.

Jadi, yang dimaksud dengan penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi yaitu suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan guru PAI untuk mencapai tujuan tertentu yaitu menanamkan masalah kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai penelitian ini maka penulis memberikan pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori yang membahas tentang kemandirian shalat, anak penyandang tunanetra, dan upaya guru PAI dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra.

BAB III Metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian yang membahas tentang upaya guru PAI dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra,

[11]Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 21.

penyebab kurang mandirinya anak-anak penyandang tunanetra dalam pelaksanaan shalat, dan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* upaya berarti ikhtiar, usaha, daya, dan upaya.[12] Sedangkan menurut istilah upaya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menggali, mengarahkan tenaga, biaya, pikiran untuk mencapai suatu maksud. Upaya dalam penelitian ini ialah usaha yang dilakukan oleh seorang guru PAI dengan sungguh-sungguh dengan cara mengerahkan seluruh kemampuannya yang meliputi pikiran, tenaga, biaya, dan waktu dalam rangka menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra.

Upaya yang dilaksanakan guru dapat dibagi dalam dua situasi, yaitu situasi formal dan informal.[13] Situasi formal ialah situasi yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu ketika guru bertatap muka secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Di dalam kelas seorang guru harus dapat menunjukkan kewibawaannya, artinya seorang guru harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan siswanya. Sedangkan

[12]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 190.

[13]S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 8.

dalam situasi informal seorang guru harus dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial misalnya pada waktu rekreasi, olah raga, dan kegiatan semacamnya di luar kelas. Hal ini bertujuan agar antara siswa dan guru akan akrab tetapi juga kewibawaan guru tidak akan hilang.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru secara etimologi adalah orang yang kerjaannya mengajar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar.[14] Kata mengajar diinterpretasikan dalam tiga aspek yaitu bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ketiga aspek tersebut dapat diketahui bahwa guru pada prinsipnya berusaha membentuk atau mengubah seluruh perilaku peserta didik kepada yang lebih baik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa guru atau pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.[15] Pendapat ini mengandung makna bahwa yang dikatakan guru adalah siapa saja yang memiliki tanggungjawab, memberikan sejumlah pengalaman untuk perkembangan peserta didik menuju kedewasaan dalam bertindak dan berpikir. Tugas ini merupakan tanggungjawab dari orang tua, masyarakat, guru di sekolah serta lingkungan.

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru menurut Tobroni, memiliki beberapa pedoman istilah seperti ustadz, *mu' allim*, *mu' addib*,

[14]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 377.

[15]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), cet. ke-1, hal. 27.

dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta' lim*, *ta' dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *mu' allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *mu' addib* menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek baik aspek jasmaniah maupun rohaniah.[16]

Ada beberapa pengertian tentang guru pendidikan agama Islam yaitu:

a. Sidi Gazalba, guru agama adalah seorang yang berpengetahuan agama dan mengajarkan pengetahuannya kepada murid atau kepada orang lain dengan cara mengabdikan diri kepada masyarakat.[17]
b. M. Arifin, guru agama adalah seorang yang bertanggung jawab sebagai sebenar-benarnya akan kebenaran cita-cita agama sehingga dirinya diminta anak didik betul-betul merupakan personifikasi dari agama yang diajarkannya.[18]
c. Departemen Agama RI, guru agama adalah semua orang yang diangkat menjadi guru agama oleh Depag, pada umumnya guru agama ini mengajar diperguruan agama meliputi, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi Agama Negeri, disamping itu

[16]Marno dan Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal. 15.

[17]Sidi Gazalba, *Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 121.

[18]M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), cet. ke-3, hal 121.

ada juga yang bertugas disekolah umum yaitu sekolah yang dikelola oleh kementrian-kementrian selain kementrian Agama.[19]

Jadi guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama Islam dan mengajarkan kepada anak didik serta memiliki tingkah laku atau perbuatannya dengan profesi yang dijalani sebagai guru pendidikan agama Islam didalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Bahwasanya untuk menjadi guru pendidikan agama Islam tidaklah mudah seperti yang dibayangkan oleh orang selama ini, yakni seorang guru agama dianggap seseorang yang membaca buku kemudian mereka berprofesi sebagai guru. Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Islam yang profesional tidak mudah maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui teori pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

Adapun syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Syarat syakhsiyah yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
b. Syarat ilmiah yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas.

[19]Departemen Agama RI, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Multiyasa, 1986), hal. 36.

c. Syarat idhafiyah yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus mengetahui, menghayati manusia yang dihadapinya dan dapat menyatukan dirinya sehingga membawa peserta didik menuju tujuan yang ditetapkan.[20]

Bahwasanya guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki syarat kompetensi akademik, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karir, budaya kerja, dan suasana kerja yang kondusif.

Dalam pandangan Islam, di samping syarat-syarat guru pendidikan agam Islam diatas maka seorang guru harus orang yang bertakwa, beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar tetapi efektif dalam mendidik sebab mendidik dengan keteladanan lebih efektif daripada mengajar dengan perkataan.[21]

Menurut Undang-undang Dasar SISDIKNAS tentang syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam yakni dibahas pada pasal 41 ayat 1, 2, dan 3 yang menjelaskan tentang ketentuan mengenai pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

[20]Muhammad Nurdin, *Kiat menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 129.

[21]Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pangajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal. 31.

b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan atas serta pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Adapun karakteristik seorang guru sebagai pengajar antara lain:

a. Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan.
b. Memiliki kecakapan untuk memperhatikan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompok secara tepat pula.
c. Memiliki kesabaran dan keakraban yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat mengajar.
d. Memiliki pemikiran yang imajinatif dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada peserta didik.
e. Memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya dan metode yang digunakan dalam mengajar. Memiliki sikap terbuka, luwes, dan eksperimental dalam metode dan teknik.

Allah berfirman dalam Al-Qur’ an surah Ali-Imran ayat 104:

□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□
□ □□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□

Terjemahan: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran: 104)

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju dewasa yang sesuai tujuan yang agamais yaitu agar

membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa, untuk itulah guru berusaha membimbing dan membina siswa agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Zakiah Drajat menuturkan Budi Pekerti yang baik sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan Islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama Nabi Muhammad SAW dan para utusan Allah yang lainnya.[22] Diantara akhlak guru tersebut adalah:

a. Mencintai jabatannya sebagai seorang guru

   Tidak semua orang yang menjadi guru karena panggilan jiwa. Diantara mereka ada yang menjadi guru karena dorongan ekonomi, dorongan teman atau orang tua dan lainnya. Dan bagaimanapun seorang guru harus mencintai profesinya, karena dengan kecintaannya tersebut seorang guru dapat menghayati serta tulus dalam menjalankan tugas sebagai guru.

b. Bersikap adil kepada semua muridnya

   Peserta didik sangat tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru seringkali pilih kasih atau tidak adil kepada semua

[22]Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 44.

muridnya. Contohnya, lebih memperhatikan murid yang pintar sehingga membiarkan yang lain. Hal itu jelas tidak baik, oleh karena itu seorang guru harus bersikap adil dalam kondisi apapun.

c. Berlaku sabar dan tenang

Di sekolah guru seringkali merasakan kekecewaan karena murid kurang mengerti apa yang diajarkan serta menemui beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bersikap tabah, sabar sambil mengkaji masalahnya dengan tenang.

d. Guru harus berwibawa

Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel,dan meluapkan emosinya dengan marah bahkan memukul anak didik. Guru semacam ini adalah gambaran guru yang tidak berwibawa. Sebaliknya, guru yang berwibawa ialah guru yang mampu menguasai anak didiknya dalam keadaan apapun dengan cara yang baik, inilah guru yang berwibawa.

e. Guru harus gembira

Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa kepada anak didiknya yang sulit menerima materi yang diajarkan. Ia mengerti bahwa anak didiknya tidak bodoh, akan tetapi belum tahu. Dengan gembira, seorang guru harus menerangkan pelajaran sampai anak didiknya memahami materinya.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat diatas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja, peranan guru sesungguhnya sangat luas meliputi: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuan, guru sebagai pribadi.[23]

a. Guru sebagai mediator, hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.
b. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.
c. Sebagai informator, yaitu guru menjadi sumber informasi bagi murid baik dalam kegiatan akademik maupun umum.
d. Sebagai organisator, yaitu guru mengelola semua komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

[23]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9-11.

e. Sebagai motivator, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi di dalam proses belajar mengajar.
f. Sebagai pengaruh (*director*), guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa dengan tujuan yang dicita-citakan.
g. Sebagai inisiator, guru sebagai pencetus ide-ide tersebut merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.
h. Sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan siswa berhasil atau tidak.

Menurut Cece Wijaya peran guru adalah:

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar yang harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
b. Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
c. Guru sebagai pemimpin.
d. Guru sebagai pelaksana administrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.

e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.[24]

Guru agama mempunyai tugas yang amat berat dalam rangka mendidik, membina kepribadian seseorang. Pada hakikatnya peran guru agama tidak hanya mengajarkan apa itu agama, tetapi lebih dalam lagi yaitu mengajarkan pendidikan agama.

Guru agama dan guru bidang studi berperan sangat penting dalam membentuk perilaku anak, karena anak dalam masa-masa pertumbuhan harus diberi masukan yang positif dibentuk karakter/budi pekerti, akhlak mulia sejak dini agar ketika anak sudah dewasa yang berkelakuan baik maka akan menjadi kebiasaan yang baik.

Pendidikan agama oleh guru agama di sekolah pada dasarnya adalah meluruskan dan membina perilaku anak yang sudah terbiasa tidak berperilaku baik atau belum memahami bagaimana berperilaku yang baik. Oleh karena itu peran guru agama tidak hanya sekedar mengajarkan materi pelajaran agama tetapi juga mendidik anak dalam masa pertumbuhannya. Perkembangan perilaku yang baik pada diri anak sangat tergantung pada ajaran guru agamanya di sekolah, terutama sekali pada diri anak yang tidak pernah disentuh pendidikan agama di rumahnya. Agama mengajarkan kasih dan sayang, bersyukur atas rezki dari Allah SWT itu semua adalah ajaran

[24]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 45-47.

sederhana yang sebaiknya diajarkan kepada anak-anak dalam rangka pertumbuhan kepribadian anak menuju dewasa yang lebih baik.[25]

Jadi, dapat di tarik kesimpulan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang menjadikan baik dan buruknya terhadap anak didiknya. Beberapa peran guru adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Sehubungan dengan perannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan sebagainya.

Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

[25]Maswardi, *Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Calpilus, 2015), hal. 53.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.[26]

b. Guru sebagai pembimbing

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya:

1) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, misalnya pemahaman tentang nilai-nilai Islam.
2) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.[27]
3) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasikan kompetensi yang hendak dicapai.
4) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah tetapi mereka harus terlibat psikologis.
5) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.
6) Guru harus melaksanakan penilaian.

[26]E. Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 37-38.

[27]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 27-28.

c. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya.

d. Guru sebagai pengelola

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar itu sendiri.

Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi, yaitu:

1) Merencanakan tujuan belajar.
2) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
3) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
4) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum rangka pencapaian tujuan.[28]

5. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai salah satu bentuk bidang pekerjaan atau profesi yang dibekali berbagai ilmu dalam pekerjaannya, menyampaikan ilmu

[28]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 25.

pengetahuan, bersikap dan berkepribadian yang baik merupakan suatu hal yang wajib dimiliki seorang guru.

Tugas guru dibidang profesi merupakan tugas yang berhubungan langsung dengan transfer ilmu dan nilai-nilai kepada anak didik seperti mendidik, melatih dan mengajar. Tugas dibidang kemanusiaan dan masyarakat dikarenakan guru terlibat langsung dengan lingkungan sosial dan bentuk hubungan sosial.[29]

Al-Nahlawi berpendapat bahwa tugas pokok guru dalam pendidikan agama Islam ialah sebagai berikut:

a. Tugas pensucian, guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkan diri dari keburukan, dan menjaga agar tetap berada pada fitrahnya.
b. Tugas pengajaran, guru hendaknya mencapai berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.[30]

Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti dalam Al-Qur' an surat Al-Mujadilah: 11.

□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□

[29]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. ke-1, hal. 37.

[30]Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 95.

□□□□□ □□□□□ □ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□

□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Terjemahan: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: ” Berlapang-lapanglah dalam majlis” , maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “ Berdirilah kamu” , maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” . (*Q.S Al-Mujadilah ayat: 11*)

Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik yang profesional karenanya ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus mereka melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini pula menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah.[31]

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam mengemban tugas dan tanggung jawab dalam hal:

a. Mensucikan diri peserta didik, mensucikan diri sendiri sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
b. Menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diamalkan dan menunjukkan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

6. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

[31]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 39.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala usaha yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang baik, berbudi pekerti.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak tunanetra adalah:

a. Menanamkan pengetahuan tentang shalat kepada siswa.
b. Memelihara pengetahuan tentang shalat kepada siswa.
c. Meningkatkan/mengembangkan pengetahuan tentang shalat kepada siswa.
d. Menekankan dan memotivasi siswa agar mampu mengamalkan shalat yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain beberapa hal diatas, ada beberapa hal lain yang efektif dilaksanakan dalam rangka menanamkan kemandirian shalat pada siswa, yaitu:

a. Penegak disiplin sekolah

   Penegak disiplin di sekolah merupakan hal yang paling ditakuti di sekolah bagi anak-anak yang kurang disiplin. Sebab dengan adanya disiplin membuat siswa merasa dikontrol.

b. Ritual keagamaan

   Ritual atau sering disebut dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah, banyak mendatangkan nilai-nilai

positif bagi siswa-siswi itu sendiri dan bagi seluruh keluarga besar sekolah tersebut. Beberapa kegiatan itu misalnya, mengadakan shalat berjama' ah disekolah, membaca Al-Qur' an, dan ceramah-ceramah umum. Sehingga dari sini guru dapat menyelipkan pesan-pesan moral kepada siswa, supaya akhlak benar-benar terjaga baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Beberapa etika yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di lingkungan sekolah diantaranya adalah:

a. Guru harus menjadi teladan bagi muridnya.
b. Guru harus meningkatkan kompetensi keilmuannya dengan senantiasa bermuthalaah.
c. Guru harus memperhatikan murid dengan penuh dedikasi mengajarkan dengan baik, mendidik dengan akhlak, serta mendo' akan keberhasilan, dan keselamatan murid-muridnya.[32]

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakannya melebihi orang Islam lainnya yang tiada berilmu dan bukan pendidik.

Guru agama adalah penopang perkembangan regiliusitas anak, karena itu dituntut untuk memiliki karakteristik sebagai berikut:

[32]Sya' runi, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah atas Pemikiran Al-Zarmuji dan K.H Hasyim ' Asy' ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 9.

a. Kepribadian yang mantap (akhlak mulia) seperti jujur, bertanggung jawab, berkomitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif terhadap siswa.
b. Menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Guru agama memiliki pemahaman yang memadai tentang bidang studi yang diajarkan, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
c. Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar seperti psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, teknik evaluasi dan psikologi agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan pengetahuan tentang shalat.
b. Memelihara pengetahuan tentang shalat kepada siswa.
c. Meningkatkan pengetahuan tentang shalat kepada siswa.
d. Memotivasi siswa.
e. Memberikan teladan yang baik kepada siswa.

B. Kemandirian Shalat

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah usaha melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan identitas diri yang di tandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu bertahan diri, membuat keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.[33]

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.[34]

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya.[35]

2. Pengertian Shalat

[33]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 185.

[34]Mutadin, *Konsep Pembinaan Kemandirian dalam Islam (Kajian Psikologi Islam)*, (Yogyakarta: Tesis Islam, 2002), hal. 15.

[35]Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 56.

Shalat dalam bahasa Arab adalah do' a. Islam menanamkan shalat ini dengan do' a karena dalam shalat terkandung do' a. Menurut istilah syara' Shalat ialah ibadah kepada Allah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dilakukan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara' .[36]

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam syari' at agama Islam, hingga kesempurnaan amal seseorang, baik buruk perbuatan manusia dilihat dari sempurna atau tidaknya pelaksanaan Shalatnya. Bahkan Shalat adalah pembeda antara orang yang beriman dengan orang kafir, sehingga siapa yang tidak melaksanakan Shalat berarti ia telah kafir.

Dalam arti lain, Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara' .

Dalil ayat-ayat Al-Qur' an yang mewajibkan shalat adalah:

□□□□ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□

Terjemahan: Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk. (*Q.S Al-Baqarah ayat 43*)

Perintah shalat ini hendaklah ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat, dan dilakukan sejak kecil.[37]

Shalat adalah rukun Islam kedua, melaksanakan tepat pada waktunya termasuk salah satu amalan yang paling baik, melaksanakannya merupakan

[36]Labib MZ, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), cet. ke2, hal. 25.

[37]Moh. Rifa' i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1976), cet. ke-1, hal. 32.

bagian dari keimanan, meremehkannya mendatangkan murka dari Allah, dan memeliharanya mewariskan keberuntungan dan kemenangan di surga nanti.

Shalat fardhu (shalat lima waktu), shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mulanya turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam isra' , setahun sebelum tahun Hijriyah.

3. Kemandirian dalam Shalat Anak Tunanetra

Kemandirian adalah usaha melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan identitas diri yang di tandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu bertahan diri, membuat keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.[38]

Shalat dalam bahasa Arab adalah do' a. Islam menanamkan shalat ini dengan do' a karena dalam shalat terkandung do' a. Menurut istilah syara' Shalat ialah ibadah kepada Allah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dilakukan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara' .[39]

Dari teori-teori tentang menanamkan, kemandirian dan shalat maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian shalat adalah suatu sikap individu yang mampu bersikap mandiri tanpa bantuan dari orang lain dalam menghadapi situasi apapun dalam melaksanakan ibadah shalat dengan

[38]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 185.

[39]Labib MZ, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), cet. ke-2, hal. 25.

khusyu’ dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan Islam.

Kemandirian shalat anak tunanetra tidak sama dengan kemandirian yang dimiliki oleh anak normal lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa anak tunanetra mengalami hambatan dalam kemandirinnya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunanetra ialah adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki.

Ada beberapa upaya untuk mencapai kemandirian anak tunanetra yaitu:

1. Menumbuhkan rasa percaya diri.
2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab.
3. Menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri.
4. Menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi.

C. Anak Tunanetra

1. Pengetian Tunanetra

Tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat dan menurut literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau

visual impaired. Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak yang mengalami gangguan penglihatan disebut anak *tunanetra*.[40]

Anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya, yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan. Dengan demikian, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi seperti berikut ini:[41]

a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak.
d. Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Kondisi di atas, pada umumnya digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak, yaitu dengan berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai *Snellen Card*.

[40]Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), cet. ke-1, hal 21.

[41]Ibid..., hal. 22.

2. Klasifikasi Anak Tunanetra

Derajat tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Berat ringannya jenjang ketunanetraan didasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. Lebih jelasnya jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

a. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu.
b. Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya.
c. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apa pun, karena anak tidak mampu anak memanfaatkan indra penglihatannya.[42]

Cruickshank menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

a. Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.
b. Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun.
c. Anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan.

[42]Mohammad Efendi, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 24-25.

d. Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.
e. Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.
f. Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

Anak tunanetra termasuk dalam nomor 1 sampai 4 termasuk dalam kategori perlu mendapat intervensi dan modifikasi program layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Klasifikasi anak tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan, adalah sebagai berikut:[43]

a. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
b. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
c. Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Menurut Howard dan Orlansky, klasifikasi didasarkan pada kelainan-kelainan yang terjadi pada mata. Kelainan tersebut disebabkan oleh adanya kesalahan pembiasan pada mata. Hal ini terjadi bila cahaya retina tidak terfokus sehingga tidak jatuh pada retina. Peristiwa ini dapat diperbaiki

[43]Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), cet. ke-1, hal. 23-24.

dengan memberikan lensa atau lensa kontak. Kelainan-kelainan itu, antara lain sebagai berikut:

a. *Myopia* adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita Myopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif.
b. *Hyperopia* adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita Hyperopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
c. *Astigmatisma* adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan oleh ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita astigmatisma digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.

Menurut pendapat para ahli yang lain, klasifikasi tunanetra dibagi dua antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan
    a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.

b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
c. Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
d. Tunanetra alam usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.[44]

2. Berdasarkan Pemeriksaan Klinis
   a. Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
   b. Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.[45]

3. Karakteristik Anak Tunanetra

Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Karakteristik anak tunanetra tersebut, yaitu:[46]

a. Rasa curiga terhadap orang lain

Tidak berfungsinya indra penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Anak tunanetra perlu dikenalkan dengan orang-orang di sekitar lingkungannya

[44]Tjahjanto Puji Juwono, *Melatih Otak Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Mitra Buku, 2013), hal. 6-7
[45]Ibid,..., hal. 8
[46]Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), cet. ke-1, hal. 25-27.

terutama anggota keluarga, tetangga, masyarakat sekitar rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

b. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang ia peroleh melalui auditori/pendengaran. Perasaan mudah tersinggung juga perlu diatasi dengan memperkenalkan anak tunanetra dengan lingkungan sekitar.

c. Verbalisme

Pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan. Hal ini disebabkan konsep yang bersifat abstrak, seperti fatamorgana, pelangi, dan sebagainya, terdapat bagian-bagian yang tidak dapat dibuat media konkret yang dapat menjelaskan secara detail tentang konsep tersebut sehingga hanya dapat dijelaskan melalui verbal.

d. Perasaan rendah diri

Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas. Perasaan tersebut akan sangat dirasakan apabila teman sepermainannya menolak untuk bermain bersama.

e. Adatan

Adatan merupakan upaya rangsang bagi anak tunanetra melalui indra nonvisual. Adatan dilakukan oleh anak tunanetra sebagai pengganti apabila dalam suatu kondisi anak yang tidak memiliki rangsangan

baginya, sedangkan bagi anak awas dapat dilakukan melalui indra penglihatan dalam mencari informasi di lingkungan sekitar.

f. Suka berfantasi

Implikasi dari keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra, yaitu suka berfantasi. Hal ini bila dibandingkan dengan anak awas dapat melakukan kagiatan memandang, sekedar malihat-lihat, dan mencari informasi saat santai atau saat-saat tertentu.

g. Berpikir kritis

Anak tunanetra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis berdasarkan informasi yang ia peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh visual (penglihatan) yang dapat dialami oleh orang awas.

h. Pemberani

Pada anak tunanetra yang telah memiliki konsep diri yang baik, maka ia memiliki sikap berani dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalamannya. Sikap berani tersebut merupakan konsep diri yang harus dilatih sejak dini agar dapat mandiri dan menerima keadaan dirinya serta mau berusaha dalam mencapai cita-cita.

4. Faktor Penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor dalam diri anak (internal)dan faktor dari luar anak (eksternal). Dua faktor pokok yang menyebabkan seseorang menderita tunanetra, yaitu:

a. Faktor Endogen

Faktor endogen adalah faktor yang sangat erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan) kondisi ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan lain sebagainya. Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor endogen ini terdapat pada anak yang lahir dari hasil perkawinan antara penderita tunanetra itu sendiri atau hasil dari perkawinan seorang bersaudara yang mempunyai hubungan sedarah karena kekurangan unsur variabel jenis darah tertentu.

Anak tunanetra yang lahir karena faktor endogen (faktor keturunan) ini memperlihatkan ciri-ciri bola mata yang normal, tetapi tidak dapat menerima persepsi sinar (cahaya), kadang-kadang bola matanya seperti tertutup oleh selaput putih atau selaput keruh.

b. Faktor Exogen

Faktor exogen yaitu faktor ketunanetraan yang penyebabnya berasal dari luar terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya:

1) Xerophthalmia, yaitu penyakit karena kekurangan viatamin A. Penyakit ini terdiri atas stadium buta senja, stadium xerosis (selaput putih kiri kanan dan selaput bening kelihatan kering), dan stadium keratomalacia (selaput bening menjadi lunak keruh dan hancur).
2) Trachoma, dengan gejala bintik-bintik pada selaput putih kemudian perubahan pada selaput bening dan pada stadium terakhir pada selaput

putih menjadi keras sakit dan luka.[47] Adapun faktor penyebab lain diantaranya: kecelakaan, terkena penyakit siphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus, panas badan terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri atau virus.

Dengan terganggunya salah satu atau lebih alat indranya (penglihatan, pendengaran, pengecap, maupun peraba), niscaya akan berpengaruh terhadap indra-indra lainnya. Pada akhirnya akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Contoh, kasus yang terjadi pada anak tunanetra, dengan kehilangan sebahagian atau keseluruhan fungsi penglihatan pada anak tunanetra akan menimbulkan damapak negatif atas kemampuan yang lain, kemampuan mendayagunakan kemampuan fisiknya yang lain, seperti pengembangan fungsi psikis dan penyesuaian sosial.

[47]Soekini Pradopo, *Pendidikan Anak-Anak Tunanetra*, (Bandung: NV. Masa Baru, 1977), hal. 3-4.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan cara mengobservasi di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*) tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi.

Menurut pendapat Sukardi dalam bukunya *Metodologi Penelitian,* bahwa penelitian kualitatif ini berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Jadi dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menggambarkan dan memaparkan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SLB N 1 Bukittinggi, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, dengan alasan penulis menemukan adanya gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti.

C. Informan Penelitian

Informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian ini.Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat

memberi pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Informan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu informan kunci dan informan pendukung. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru yang berjumlah 2 orang. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah kepala sekolah dan 3 orang siswa yang berumur 10 tahun sampai 15 tahun di SLB N 1 Bukittinggi.

Cara yang digunakan untuk menentukan jumlah informan adalah dengan memakai teknik *Snowball Sampling* yaitu menentukan satu atau beberapa responden secara bergulir dari informan kepada informan berikutnya. Penulis mengguanakan teknik *Snowball Sampling* terhadap guru. Penulis akan mewawancarai responden yang pada awalnya sedikitnya, lama-lama menjadi banyak tergantung dari sumber data dan memeberikan data yang lengkap/data yang sudah penuh. Penulis akan mewawancarai berdasarkan petunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai, bila jawaban responden menyimpang dari pertanyaan yang diajukan. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali, agar proses wawancara tidk kehilangan arah.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah orang yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang dijalankan. Teknik menunjukkan informan menggunakan teknik dengan menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci dan melakukan interview terhadap mereka secara bertahap atau berproses, kepada mereka kemudian diminta arahan,

saran, petunjuk siapa yang sebaiknya menjadi informan berikutnya yang menurut mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, informan yang dicari, selanjutnya penentuan informan berikutnya dengan teknik yang sama sehingga diperoleh informan yang semakin lama semakin besar.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah 2 orang Guru Pendidikan Agama Islam dan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan 3 orang siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara:

1. Observasi

Observasi (*observation)* atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[48] Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.[49] Oleh karena itu penulis dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis, dan kemudian mengambil kesimpulan.[50]

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung yang dilakukan oleh penulis dalam rangka pengumpulan informasi

[48]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 220

[49]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA CV, 2013), hal. 312

[50]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2006), hal. 146

tertentu. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.[51] Obseravasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dengan penelitian deskripitif kualitatif. Hasil observasi digunakan untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, penelitian mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan sehingga penulis dapat menemukan pola-pola prilaku dan hubungan yang terus terjadi. Dengan teknik ini penulis mengadakan pengamatan langsung ke tempat penelitian yaitu SLB N 1 Bukittinggi.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Data yang diperoleh dengan jelas ini adalah cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seseorang atau beberapa orang yang diwawancarai.

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh penulis kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.[52] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk

[51]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Raja Rosda Karya, 2009), hal. 153

[52]Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 130

menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Dalam hal ini teknik yang digunakan dalam memilih responden menggunakan teknik *Purposive Sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) dan *Snowball Sampling* (pengambilan sampel seperti bola salju). Dalam teknik *purposive sampling,* siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut penulis sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sedangkan dalam teknik *snowball sampling,* pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan anggota sampel. Orang-orang yang ditunjukkan ini kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Demikian prosedur ini dilanjutkan sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi.[53]

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

[53]Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), hal. 63

1. Wawancara Terstruktur

   Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penulis atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

   Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[54] Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka.[55]

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam artinya penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang mendalam berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini, data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Pada tahap awal wawancara yang dilakukan secara umum, penulis mengumpulkan informasi yang diperlukan sehingga penulis dapat menemukan pola-pola prilaku dan hubungan yang terjadi. Wawancara dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi. Maka penulis melakukan wawancara dengan guru tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam

[54]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA CV, 2013), hal. 188-191

[55]Ibid,..., hal. 180

menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.[56]

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan.[57] Jadi yang menjadi dokumen dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto yang terdapat pada lampiran, data monografi dari kepala sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif merupakan prosedur yang berkelanjutan dan berulang secara siklus dimulai dari mengorganisasikan data, dan melakukan pemeriksaan data dengan cermat. Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data. Maksudnya adalah proses mencari data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara,

[56]Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158

[57]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hal. 329

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah:[58]

1. Reduksi Data

   Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.

   Bagi peneliti kualitatif kegiatan reduksi data menjadi sangat penting karena yang bersangkutan dapat mulai memilih dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus dipertajam. Selanjutnya, data tersebut dapat dimasukkan kedalam kelompok tertentu sehingga menjadi jembatan bagi dirinya untuk membuat tema-tema dalam laporan penelitiannya.

2. Display Data

   Display data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data dan model interaktif. Dengan begitu, proses ini pun berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun sehingga jangan terburu-buru untuk menghentikan kegiatan display data ini sebelum yakin bahwa semua yang seharusnya diteliti telah dipaparkan atau disajikan.

[58]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 52.

3. Verifikasi Data

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi data yang dimaknai sebagai penarikan kesimpulan data yang telah ditampilkan.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada tiga, yaitu perpanjangan penelitian, ketekunan penelitian, dan triangulasi data.

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data/mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber yang ada.[59] Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Dalam berbagai karyanya, Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Triangulasi tahap ini

[59]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hal. 273.

dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

2. Triangulasi antar peneliti, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.
4. Triangulasi teori, hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pembanding data/informasi hasil pengamatan/observasi dengan hasil wawancara.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi. Disamping itu, penulis juga akan mengemukakan metode yang digunakan guru PAI untuk menanamkan kemandirian shalat pada anak tersebut. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI SLB N 1 Bukittinggi yang berjumlah dua orang. Untuk menambah data, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa. Penulis memilih siswa berumur 10-15 tahun karena pada saat pengambilan data awal, gejala-gejala siswa yang bermasalah banyak terlihat pada anak yang berumur 10-15 tahun.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara, penulis juga melakukan observasi mengenai upaya guru PAI dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi. Hal ini bertujuan untuk menguatkan penelitian dengan melihat hasil wawancara disertai dengan observasi atau pengamatan.

A. Monografi SLB N 1 Bukittinggi

Gedung SLB N 1 Bukittinggi ini berdiri semenjak tahun 1984. Pada saat itu gedung ini terdiri dari 8 ruangan yaitu ruangan kelas, ruangan guru, dan ruangan kepala sekolah. Tenaga pendidiknya didatangkan dari luar daerah yaitu dari Yogyakarta, Surakarta, dan Solo. Jumlah tenaga pendidik saat itu ada 5 orang yang terdiri dari guru laki-laki 2 orang dan guru perempuan 3 orang dengan nama-namanya sebagai berikut:

1. Sumarjo
2. Suhardi
3. Budi Hartati
4. Partini
5. Sri Setia Rohani

Setiap tenaga pendidik tersebut memiliki keahlian/jurusan yang berbeda-beda sehingga murid yang di terima pada waktu itu terdiri dari 5 bagian yang sesuai dengan jurusan masing-masing tenaga pendidik. Jurusan yang ada pada waktu itu adalah:

1. Tunanetra
2. Tunarungu, wicara
3. Tunagrahita
4. Tunadaksa
5. Tunalaras

Semua guru SLB ini di datangkan 3 bulan sebelum sekolah ini di buka yaitu pada bulan Maret tahun 1984 sedangkan sekolah ini di buka pada tanggal 16 Juli 1984.

Sebelum pembukaan sekolah ini telah diadakan sosialisasinya tentang anak berkebutuhan khusus dengan masyarakat, sehingga pada awal sekolah ini di buka sudah banyak murid yang mendaftar dan bersekolah di sekolah ini dengan jumlah masih belum bisa di pastikan.

Selain itu guru juga menginformasikan tentang SLB ini dari mulut ke mulut dan dari kantor ke kantor, sehingga dengan seiring berjalannya waktu

murid di sekolah ini makin bertambah dengan jumlah 40 orang. Dengan lancarnya PBM di sekolah ini dengan guru yang profesional maka banyak murid-muridnya yang berprestasi 10 besar di tingkat nasional.[60]

Lancarnya proses PBM tentunya didukung juga dengan sarana dan prasarana yang memadai, pada masa itu alat-alat untuk menunjang proses pembelajaran tersebut sudah lumayan lengkap, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Penyandang Tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data yang akurat mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi, maka penulis melakukan beberapa langkah untuk mendapatkan informasi seakurat mungkin. Langkah yang penulis lakukan diantaranya melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, serta mengadakan observasi dan mengumpulkan dokumentasi atau arsip yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Guru PAI merupakan guru yang disegani dan dihormati dibandingkan guru mata pelajaran lain, karena mayoritas menganggap guru PAI banyak ilmu agamanya yang dimiliki, selain itu seorang guru PAI harus menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Di dunia pendidikan tidak membeda-bedakan harta, martabat, adat, agama dan sebagainya. Disamping itu pendidikan tidak membedakan anak yang normal maupun anak yang tidak normal atau cacat.

[60]Partini, Guru Anak yang Mengatasi Lamban Belajar, SLB N 1 Bukittinggi

Karena semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintah memberikan pendidikan bagi anak normal melalui jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA, dan PT. Begitu juga tidak membedakan anak yang tidak normal, mereka juga diberikan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) agar mereka juga mendapatkan pendidikan.

Di SLB tentunya berbeda dengan sekolah umum karena siswa di sekolah luar biasa merupakan sekolah yang manampung siswa yang memiliki kebutuhan dan penanganan khusus. Semua yang sekolah di SLB telah terdiagnosa anak yang mempunyai keterbelakangan mental, emosi, maupun fisik. Guru yang mengajar di SLB mayoritas jurusannya menangani anak luar biasa sehingga mereka sudah memahami bagaimana menangani dan memperlakukan anak dengan baik.

> Berdasarkan wawacara dengan bapak Eldira Jutmi Fratama pada tanggal 29 Januari 2020 selaku Guru PAI mengatakan bahwa: " di SLB N 1 Bukittinggi tidak hanya mengajarkan anak didiknya mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, akan tetapi juga mengajarkan Pendidikan Agam Islam, baik itu diberikan kepada anak tunanetra, tunagrahita, tunarungu, dan tunadaksa. Semua berhak mendapatkan Pendidikan Agam Islam, karena meskipun mereka anak yang berkebutuhan khusus tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan yang mendekatkan diri kepada Allah yakni melalui Pendidikan Agama Islam." [61]

Di SLB N 1 Bukittinggi Guru PAI membiasakan anak ketika sebelum pelajaran dimulai mereka berdo' a terlebih dahulu dengan membaca surat Al-Fatihah dan do' a mau belajar kemudian guru juga mengenalkan Tuhan, rukun Islam, rukun iman, dan menghafalkan surat-surat pendek. Setiap hari sebelum memulai pelajaran guru PAI selalu membiasakan melafalkan bacaan-bacaan

[61]Eldira Jutmi Fratama, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 29 Januari 2020

shalat. Selain itu guru PAI juga memberikan materi tentang ibadah sebagai contoh cara berwudhu' , cara mengenakan mukena dan sarung kemudian tata cara shalat. (Observasi pada tanggal 28 Oktober 2019)[62]

> Menurut Ibu Erma selaku Kepala Sekolah (Wawancara pada tanggal 24 Februari 2020) mengatakan bahwa: " mereka anak-anak berkebutuhan khusus, Guru PAI tidak putus asa mengajarkan tentang shalat karena shalat merupakan tiang agama. Sehingga penting dibiasakan untuk shalat meskipun memiliki keterbatasan fisik, hal itu tidak menjadi alasan untuk tetap beribadah." [63]

> Menurut Ibu Mira Rahmi Wati selaku Guru PAI (Wawancara pada tanggal 29 Januari 2020) mengatakan bahwa: " setelah membiasakan shalat perlu dilatih kedisiplinan dengan dibiasakan shalat tepat waktu sebelum membiasakan anak shalat tepat waktu sebagai seorang guru harus memberikan contoh terlebih dahulu agar anak mau mematuhi perintah guru dan mencontohnya. Jika anak malas-malasan untuk melakukan shalat biasanya saya memberikan motivasi secara lisan dan tindakan tadi seperti saya melakukan shalat terlebih dahulu. Selain itu ketika waktu shalat tiba biasanya saya memberitahukan kepada anak-anak dan mengajak ke mushalla. Jika tidak mau saya tidak pernah memberikan hukuman baik secara fisik maupun yang lain karena memang anak-anak berkebutuhan khusus sehingga saya harus sabar." [64]

1. Metode dan Media dalam Menanamkan Kemandirian Shalat Anak Tunanetra

> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Eldira Jutmi Fratama selaku Guru PAI di SLB N 1 Bukittinggi pada tanggal 29 Januari 2020 mengatakan bahwa: " dalam pembelajaran materi shalat menggunakan metode ceramah, saya menjelaskan materi mengenai shalat kepada anak-anak secara berulang-ulang, selain itu saya juga menggunakan metode demonstrasi dengan perabaan yakni saya menjelaskan bagaimana tata cara shalat, bacaan shalat, dan gerakan shalat kemudian setelah selesai anak-anak saya minta untuk mempraktekkan gerakan shalat dan bacaannya." [65]

[62]Eldira Jutmi Fratama, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 29 Januari 2020

[63]Erma, Kepala Sekolah SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 24 Februari 2020

[64]Mira Rahmi Wati, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 29 Januari 2020

[65]Eldira Jutmi Fratama, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 29 Januari 2020

Dalam proses pembelajaran guna menanamkan kemandirian shalat anak tunanetra Guru PAI menggunakan media audio yakni speaker yang memutar tentang tata cara shalat, guru menjelaskan audio yang didengar oleh siswa. Setelah dijelaskan oleh Guru PAI materi tata cara shalat tersebut siswa satu persatu maju kedepan untuk mempraktekkan gerakan shalat. Jika salah Guru PAI langsung membenarkan. (Observasi pada tanggal 28 Oktober 2019)[66]

> Selain menggunakan media audio menurut wawancara dengan Bapak Eldira Jutmi Fratama selaku Guru PAI pada tanggal 29 Januari 2020 mengatakan bahwa: " pada saat pembelajaran selain menggunakan media audio anak menggunakan papan braille untuk mencatat materi tentang tata cara shalat didalam buku catatan masing-masing."[67]

2. Faktor Penghambat dan Langkah yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Penyandang Tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam kemandirian shalat anak, penulis memperoleh data sebagai berikut:

> " Faktor penghambatnya yaitu dari sisi pribadi anak itu sendiri karena malas mungkin, terutama anak-anak kecil kalau sudah malas, pada waktu takbiratul ihram ya terserah anak itu sendiri. Sebenarnya mereka sudah bisa, tetapi kalau sudah malas mereka akan shalat seenaknya sendiri. Dan juga dari kemampuan anak di sini kan beragam, jadi ada yang cepat bisa, atau masih ada yang salah, atau malah sulit sekali diajari. Dari situ menyebabkan dari anak yang sudah bisa ini tidak ada percepatan karena kita kekurangan tenaga jadi seharusnya anak ini sudah bisa membaca seluruhnya untuk bisa menguasai tentang shalat,

[66]Eldira Jutmi Fratama, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 28 Oktober 2019

[67]Eldira Jutmi Fratama, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 29 Januari 2020

karena mereka mengikuti yang setengah-setengah tadi akhirnya mereka ikut yang setengah-setengah tersebut." [68]

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mira Rahma Wati, faktor penghambat dalam kemandirian shalat anak baik dari dalam maupun luar, penulis memperoleh data sebagai berikut:

Faktor penghambat dari dalamnya yaitu:

1. Keterbatasan fisik anak tunanetra

   Keterbatasan fisik anak tunanetra dengan daya penglihatan, menyebabkan materi yang disampaikan tidak bisa secara lengkap dan utuh. Meskipun pada kenyataannya anak dengan daya penglihatan memiliki IQ yang sama dengan anak normal, namun dengan keterbatasan fisik yang dimiliki tentunya peserta didik mengalami kendala. Akibatnya perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

2. Motivasi belajar yang tidak stabil

   Motivasi belajar yang tidak stabil pada anak tunanetra mengakibatkan anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran shalat. Sehingga menyebabkan anak cepat bosan saat menerima materi tentang shalat dari gurunya.[69]

   Dari wawancara yang penulis lakukukan dengan ibuk Mira, penulis menyimpulkan bahwa faktor penghambat dari dalamnya adalah keterbatasan fisik dari peserta didik yang memiliki daya penglihatan yang tidak sama dengan anak normal sehingga anak tunanetra tersebut cenderung terhambat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

3. Perbedaan daya tangkap anak dalam menerima materi

   Perbedaan daya tangkap anak tunanetra dalam menerima materi pada pembelajaran shalat menyebabkan tingkat pemahaman terhadap

[68]Eldira Jutmi Fratama, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 29 Januari 2020

[69]Eldira Jutmi Fratama, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 29 Januari 2020

materi tersebut berbeda-beda, sehingga mempengaruhi penilaian hasil belajar anak tersebut.[70]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa penyandang tunanetra yaitu Riski Febriansyah, dapat disimpulkan bahwa perbedaan daya tangkap anak tunanetra dalam menerima materi itu berbeda-beda disebabkan karena tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi hasil dari belajar anak tersebut.

Faktor penghambat dari luarnya yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi anak

   Perencanaan pembelajaran yang meliputi, silabus dan RPP kurang sesuai dengan realita keadaan anak tunanetra. Karena guru belum memodifikasi perencanaan pembelajaran shalat untuk anak tunanetra sehingga tidak bisa memaksakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK & KD) dari kurikulum yang digunakan kepada anak tunanetra. Maka perencanaan pembelajaran tersebut sangat sulit dilaksanakan oleh anak berkebutuhan khusus dengan daya penglihatannya, karena perencanaan pembelajaran yang diberikan layaknya untuk anak normal.
2. Minimnya sarana sebagai sumber belajar

   Minimnya sarana sebagai sumber belajar membuat anak tunanetra kurang mendapat informasi secara luas tentang pembelajaran shalat, dikarenakan tidak adanya bahan bacaan/buku pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi pembelajaran shalat bagi anak tunanetra yang dicetak dalam bentuk *braille*, kecuali hanyalah Al-Qur' an saja.[71]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa tunanetra, dapat diambil kesimpulan terkait faktor penghambat dari luarnya yaitu perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh anak tunanetra, karena guru tersebut belum

[70]Riski Febriansyah, Peserta Didik Tunanetra SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 30 Januari 2020

[71]Haidil Habib, Peserta Didik Tunanetra SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 30 Januari 2020

memodifikasi perencanaan pembelajaran shalat untuk anak tunanetra yang sangat sulit untuk diterapkan dan dipahami oleh anak tunanetra tersebut.

3. Kurangnya dorongan dari orang tua

   Memiliki kemampuan yang bagus dalam hal baca tulis materi shalat pada anak tunanetra tentunya tidak bisa lepas dari peranan orang tua. Namun kurangnya dorongan dari orang tua, menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya kemampuan anak. Hal ini bisa dilihat dari beberapa anak yang tidak masuk pada saat kegiatan pembelajaran shalat.

4. Terbatasnya waktu pembelajaran

   Terbatasnya waktu pembelajaran shalat di sekolah, mengakibatkan proses pembelajaran shalat pada anak tunanetra menjadi kurang begitu maksimal. Karena dalam proses pembelajaran yang terjadi waktu sudah habis namun bahan ajar belum tuntas disampaikan kepada anak didik tersebut.

5. Keterbatasan tenaga pengajar

   Terbatasnya tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi juga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Karena di sekolah ini hanya ada 3 (tiga) orang guru yang menangani 10 (sepuluh) orang anak tunanetra dari kelas IV, V, dan VI, yang pada hakikatnya harus mendapatkan materi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang tingkatan kelasnya. Hal inilah yang menyebabkan guru pada akhirnya menggabungkan semua tingkatan bahkan dari SD sampai SMA dalam satu kelas dengan materi yang sama.[72]

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Eldira, dapat penulis simpulkan bahwa kurangnya dorongan dari orang tua sangat mempengaruhi tingkat kemampuan anak dalam belajar di sekolah, misalnya dapat kita lihat dilapangan banyaknya anak yang tidak masuk saat pembelajaran shalat berlangsung. Bukan hanya itu, terbatasnya waktu pembelajaran dapat mengakibatkan proses pembelajaran di kelas kurang maksimal dan bahan ajar yang disiapkan

[72]Eldira Jutmi Fratama, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 29 Januari 2020

tidak dapat dituntaskan secara maksimal, serta jumlah tenaga pengajar yang terbatas juga dapat menyebabkan materi yang disampaikan berbeda karena digabungkannya semua tingkatan sekolah baik itu dari SD, SMP maupun SMA.

Jadi dari data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam kemandirian shalat bagi anak penyandang tunanetra dari dalam diantaranya adalah sifat malas, adanya keterbatasan fisik dari anak, motivasi belajar yang tidak stabil, dan perbedaan daya tangkap dalam menerima materi. Sedangkan hambatan dari luar diantaranya perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa, minimnya sumber belajar, kurangnya dorongan dari orang tua, terbatasnya waktu pembelajaran, dan keterbatasan tenaga pengajar.

2. Langkah dalam Mengatasi Hambatan yang Muncul

Berdasarkan hasil wawancara langkah yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yang muncul dari dalam proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1. Usaha yang dilakukan guru dengan keterbatasan fisik pada anak tunanetra yang mengakibatkan materi tidak bisa disampaikan secara lengkap dan utuh. Maka guru menurunkan KD (Kompetensi Dasar) dan mendesain materinya menjadi ringan dengan lebih mematangkan pada materi tentang bacaan shalat saja.
2. Motivasi belajar yang tidak stabil menjadi salah satu hambatan guru Agama Islam dalam pembelajaran shalat pada anak tunanetra. Dengan

hambatan tersebut, maka usaha yang dilakukan guru adalah dengan mengajak para siswa untuk membaca Asma' ul Husna dalam bentuk nyanyian secara bersama-sama, sehingga anak-anak tersebut kembali bersemangat dan kembali aktif dalam kegiatan pembelajaran shalat.[73]

3. Dengan adanya perbedaan daya tangkap anak dalam menerima materi shalat, maka usaha yang dilakukan guru adalah dengan memberi pengarahan atau pendekatan individual pada anak tunanetra dan memberikan penguatan atau motivasi bahwa belajar membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur' an itu tidak sulit. Serta sering mengulang-ulang materi agar hafalan dan ingatan mereka menjadi kuat.[74]

Sedangkan langkah yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yang muncul dari luar proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1. Langkah guru dalam upaya mengatasi perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi anak tunanetra ialah pada pelaksanaannya guru menurunkan Kompetensi Dasarnya sehingga menyesuaikan dengan kondisi anak dan berpedoman pada prinsip khusu belajar bagi anak tunanetra. Prinsip tersebut adalah menyederhanakan materi yang sulit diterima oleh anak tunanetra. Bila terdapat materi yang diminta untuk menjelaskan gerakan shalat, maka diturunkan menjadi menerapkan gerakan shalat. Sehingga tolak ukur penekanannya adalah anak dapat

[73]Eldira Jutmi Fratama, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 29 Januari 2020

[74]Riski Febriansyah, Peserta Didik Tunanetra SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 30 Januari 2020

menerapkan gerakan shalat bukan anak dapat menjelaskan gerakan shalat.

2. Dengan minimnya sarana sebagai sumber belajar dikarenakan tidak adanya bahan bacaan/buku pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi pembelajaran shalat bagi anak tunanetra yang dicetak dalam bentuk tulisan *braille*, maka upaya yang dilakukan guru selain lebih memaksimalkan menjelaskan materi secara berulang-ulang, guru juga menguraikan secara langsung pengalaman pada anak tunanetra untuk dijadikan sebagai sumber bahan ajar dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya melontarkan pertanyaan, " surat apa yang biasa Riski baca ketika shalat maghrib?" . Dengan usaha tersebut dirasa akan lebih mampu menambah wawasan dan pengetahuan anak tentang seputar pembelajaran shalat.[75]
3. Terkait dengan adanya hambatan kurangnya dorongan orang tua, guru mengadakan sosialisasi yang menjadi usaha pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran shalat pada anak tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi. Guru mengadakan sosialisasi kepada orang tua anak dengan mengadakan pertemuan wali murid. Mensosialisasikan kepada orang tua anak akan pentingnya belajar shalat. Serta mengajak keterlibatan wali murid untuk bekerjasama dalam menyukseskan prestasi anak.
4. Untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam pembelajaran shalat pada anak tunanetra, guru Agama Islam memberikan tugas untuk

[75]Haidil Habib, Peserta Didik Tunanetra SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 30 Januari 2020

menyelesaikan materi yang belum bisa diajarkan, seperti misalnya memberi tugas tambahan di rumah untuk menghafalkan bacaan-bacaan shalat. Dengan adanya tugas tambahan tersebut, guru Agama Islam memiliki harapan besar bahwa pembelajaran shalat pada anak tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi dapat mencapai tujuan sesuai dengan KD yang telah ditetapkan.

5. Untuk mengatasi kondisi yang hanya 3 orang guru Agama Islam pada anak tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi, maka diadakan kerjasama dengan guru-guru lainnya. Oleh karena itu guru Agama Islam sangat berharap sekali adanya kerjasama dengan guru-guru lain pada anak tunanetra. Sehingga kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya shalat dapat berjalan secara efektif.[76]

[76]Mira Rahmi Wati, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, 29 Januari 2020

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan dari judul " Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Penyandang Tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru PAI dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak tunanetra memiliki kesamaan dengan menanamkan kemandirian shalat pada anak normal umumnya. Hanya saja, ketika dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah yang penjelasan materinya dilakukan secara berulang-ulang sampai anak tunanetra tersebut paham dengan materi yang dijelaskan, selain metode ceramah guru juga menggunakan metode demonstrasi dengan perabaan yakni guru terlebih dahulu menjelaskan bagaimana tata cara shalat, bacaan shalat, dan gerakan shalat, setelah itu guru mempraktekkan bagaimana gerakan shalat yang benar contohnya seperti gerakan takbiratul ihram itu tangannya seperti apa, kemudian siswa memegang posisi tangan guru itu seperti apa dan yang terakhir siswa mempraktekkannya sendiri.

Pendekatan yang digunakan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran pun berbeda dengan anak normal lainnya, yaitu dengan menggunakan pendekan individual karena keterbatasan fisik anak tunanetra

itu sendiri. Dalam proses pembelajaran pun guru perlu memodifikasi materi agar sesuai dengan kondisi anak tunanetra. Sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah oleh anak tunanetra.

2. Faktor penghambat dan langkah yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak penyandang tunanetra di SLB N 1 Bukittinggi

a. Faktor penghambat dari dalam, antara lain:

1) Keterbatasan fisik anak tunanetra. Usaha yang dilakukan, yaitu menurunkan KD (Kompetensi Dasar) dan materinya didesain ringan.
2) Motivasi belajar yang tidak stabil. Usaha yang dilakukan, yaitu mengajak para anak untuk membaca Asma' ul Husna dalam bentuk nyanyian secara bersama-sama.
3) Perbedaan daya tangkap anak tunanetra. Usaha yang dilakukan dengan memberi pengarahan atau pendekatan individual pada anak.

b. Faktor penghambat dari luar, antara lain:

1) Perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai. Usaha yang dilakukan, yaitu menurunkan KD (Kompetensi Dasar) pada pelaksanaannya.
2) Minimnya sumber balajar. Usaha yang dilakukan guru lebih memaksimalkan penggunaan pada sumber belajar yang sudah ada.
3) Kurangnya dorongan dari orang tua. Usaha yang dilakukan yaitu dengan mengadakan sosialisasi kepada orang tua.
4) Terbatasnya waktu pembelajaran. Usaha yang dilakukan yaitu memberi tugas tambahan di rumah.

5) Terbatasnya tenaga pengajar. Usaha yang dilakukan yaitu melakukan kerjasama dengan guru-guru yang lainnya.

B. Saran

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan kritikan dan masukan dari para pembaca untuk dapat menyempurnakan karya tulis ini, disamping penelitian ini penulis memberikan rekomendasi atau menyarankan:

1. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam
   a. Hendaknya guru PAI lebih meningkatkan kualitas pembelajaran shalat di SLB N 1 Bukittinggi.
   b. Guru PAI hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan media dan metode pembelajaran dalam mengajar materi shalat.
2. Kepada Kepala Sekolah
   a. Hendaknya kepala sekolah mengusahakan sarana/fasilitas yang masih kurang dalam proses pembelajaran shalat pada anak tunanetra, guna memperlancar proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah serta untuk memberi tambahan wawasan Pendidikan Agama Islam kepada anak tunanetra.
   b. Menambah tenaga pengajar khususnya guru Agama Islam, agar dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada anak didik.
   c. Menambah jaringan kerjasama dengan pihak-pihak luar yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Baik itu pihak sponsor, instansi, maupun perusahaan terkait. Termasuk juga halnya untuk menyalurkan pada perusahaan yang membutuhkan tenaga

kerja. Karena yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusu (ABK) ini ialah diberikannya kesempatan.

3. Kepada Orang Tua Anak Tunanetra

Agar lebih mendapatkan hasil yang ingin dicapai, orang tua harus turut serta berperan aktif dalam mengupayakan putra-putrinya agar dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk sifat atau karakter yang bermartabat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan hendaknya para orang tua tidak saja dituntut untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan akal putra-putrinya. Meskipun mempunyai anak dengan kekurangan pada fisiknya, lebih dari itu orang tua juga bertanggungjawab memenuhi kebutuhan rohaninya, membimbing mereka menjadi pribadi yang shaleh dan shalehah, pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya sebagai *guide of life*-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Aly, Herry Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Arifin, M. 1997. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet ke-3.

Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Raja Rosda Karya. 2009. hal. 153

Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet ke-1.

Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 158.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora.* Bandung: CV. Pustaka Setia. hal. 130

Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 1986. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Multiyasa.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain. Cet ke-1.

Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet ke-1.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: Asdi Mahasta.

Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo. Cet ke-3.

Febriansyah, Riski. Peserta Didik Tunanetra SLB N 1 Bukittinggi. *Wawancara Pribadi*. 02 Februari 2020.

Gazalba, Sidi. 1997. *Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Habib, Haidil. Peserta Didik Tunanetra SLB N 1 Bukittinggi. *Wawancara Pribadi*. 02 Februari 2020.

Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Idris, Marno. 2008. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Idris, Marno. 2008. *Strategi dan Metode Pangajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Jutmi Fratama, Eldira. Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi. *Wawancara Pribadi*. 30 Januari 2020.

Komarudin, Ukim dan M.Sukarjo. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers.

Maswardi. 2015. *Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Calpilus.

Mulyana, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mutadin. 2002. *Konsep Pembinaan Kemandirian dalam Islam (Kajian Psikologi Islam)*. Yogyakarta: Tesis Islam.

MZ, Labib. 2005. *Tuntunan Shalat Lengkap*. Jakarta: Sandro Jaya. Cet ke-2.

Nasution , S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurhayati, Eti. 2011. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Partini. Guru Anak yang Mengatasi Lamban Belajar. SLB N 1 Bukittinggi.

Puji Juwono, Tjahjanto. 2013. *Melatih Otak Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Mitra Buku. hal. 6-7

Pradopo. Soekini. 1977. *Pendidikan Anak-Anak Tunanetra*. Bandung: NV. Masa Baru.

Rahma Wati, Mira. Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Bukittinggi. *Wawancara Pribadi*. 31 Januari 2020.

Rifa'i, Moh. 1976. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. Cet ke-1.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta. hal. 146.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA CV. hal. 312.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta. Cet ke-21.

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Rosda Karya. hal. 63.

Sulistiyaningsih, Retno. 2013. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB C Dharma Rena Ring Putra I Janti Catur Tunggal Depok Sleman*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. hal. 3.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal. 220.

Sya'runi. 2007. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah atas Pemikiran Al-Zarmuji dan K.H Hasyim 'Asy'ari*. Yogyakarta: Teras.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Thompson, Jenny. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensial Elangga Group.

Uzer, Moh. Usman. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

W. J. S. Poerwardarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zuhairini. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.